



Menyebabkan Talut Jadi Berongga

■ Jangan Menambang Pasir di Sungai

Kalau ditambang, lalu terlalu dalam nanti, kan, talut bisa nggandul (berongga), kan itu bisa longsor.

Hari Wahyudi

Waspada Potensi Bencana

BPBD Kota Jogja meminta warga jangan menambang pasir di aliran sungai. Penambangan pasir manual seperti ini bisa menyebabkan talut berongga. Akibatnya, potensi longsor membesar seiring meningkatkan curah hujan. BMKG Jogja memprediksi curah hujan dalam sehari mencapai 20 hingga 60 mm/hari di seluruh wilayah DIY. Curah hujan selama Desember diprediksi mencapai 301 hingga 500 mm/bulan. Sejumlah wilayah mengalami banjir akibat luapan kali, seperti yang terjadi di Kali Belik, tempo hari. Puncak musim hujan tahun ini diprediksi akan terjadi pada bulan Januari mendatang. Pada puncak musim tersebut curah hujan bisa mencapai di atas 500 mm/bulan.

● ke halaman 15

Instansi	Nilai Berita	Sifat
1. BPBD	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera
2.	<input type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segera
3.	<input type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/> Biasa
4.		
5.		

Netral
 Biasa

Menyebabkan Talut Jadi

• Sambungan Hal 9

babkan struktur yang menempel di sungai berubah. Jika struktur berubah, dikhawatirkan akan terjadi longsor.

Hari melanjutkan, pihaknya telah melakukan sosialisasi dan terus mengimbau masyarakat untuk tidak menambang pasir di sungai. Meski demikian masih ada warga yang nekat melakukannya.

"Sudah lama *sounding* jangan menambang pasir, tapi masih tetap jalan. Kalau ditambang, lalu terlalu dalam nanti, kan, talut bisa *nggandul* (berongga), kan itu bisa longsor. Untuk saat ini hampir semua talut jadi daerah rawan longsor, karena penambangan yang marak," lanjutnya.

"Makanya kami minta bantuan forum-forum sungai untuk mengingatkan warga yang masih menambang. Mereka, kan yang selama ini hidup dan berdekatan dengan sungai," tambahnya.

Sementara itu, Ketua

Asosiasi Sungai Jogjakarta, Harris Syaris Usman mengatakan, penambang pasir di sungai memang hal yang krusial. Ia pun mengatakan sampai saat ini masih ada warga yang masih melakukan penambangan, contohnya di Sungai Code.

"Jadi memang di sungai ada hal yang krusial, penambangan. Asosiasi Sungai Jogjakarta sudah mengimbau masyarakat untuk tidak melakukan penambangan. Ya, memang bahaya karena bisa longsor. Kalau misal menambang terlalu dalam, nanti kan juga bahaya untuk orang lain. Sungai Code itu masih ada yang menambang," katanya yang juga sebagai Sekretaris Pemerti Code.

Pihaknya pun terus mengedukasi masyarakat, khususnya yang berada di bantaran sungai untuk lebih pada lingkungan. Ia pun meminta pemerintah melakukan pengawasan, sekaligus melakukan tindakan.

"Kami punya sekolah sungai, menghadirkan tokoh masyarakat dan pemerintah. Kami memberikan pemahaman pada masyarakat. Kalau untuk penambang yang legal, ya, pemerintah berikan pengawasan, jangan

sampai merusak ekosistem. Kalau yang ilegal, pemerintah kelurahan, kecamatan untuk ikut menindaklanjuti. Jangan sampai serampangan dalam menambang," tutupnya.

Curah hujan

Kepala Kelompok Data dan Informasi Stasiun Klimatologi Yogyakarta, Djoko Budiyo, MSI mengatakan wilayah DIY masih berpotensi hujan dengan kategori sedang hingga lebat. Menurut hasil pantauan BMKG Yogyakarta, curah hujan dalam sehari mencapai 20 hingga 60 mm/hari.

"Wilayah DIY ke depan masih berpotensi hujan dengan kategori sedang hingga lebat. Mulai hujan umumnya siang, sore, hingga malam hari. Memasuki dasarian 2 hingga 3 Desember kondisi hujan diprediksi meningkat. Peningkatan tersebut termasuk intensitas dan frekuensi munculnya hujan," katanya, Selasa (4/12).

Ia menjelaskan hujan di wilayah DIY sudah mulai merata. Curah hujan selama bulan Desember pun diprediksi tinggi, yaitu 301 hingga 500 mm/bulan. Jika dibandingkan bulan November, hanya berkisar 100-200

mm/bulan. "Kalau dilihat ada peningkatan curah hujan di bulan Desember ini," jelasnya.

"Peningkatan curah hujan memang terjadi dengan menguatnya musim hujan. Jadi dari segi intensitas dan frekuensi akan mengalami peningkatan, mulai dari November, nanti meningkat Desember, dan akan meningkat lagi Januari 2019," sambungnya.

Pihaknya memprediksi puncak musim hujan sebagian besar wilayah Yogyakarta akan terjadi pada bulan Januari 2019. Pada puncak musim tersebut, curah hujan bisa mencapai di atas 500 mm/bulan. Sementara untuk daerah Kulon Progo puncak musim hujan Desember 2018. Kemudian untuk Kabupaten Sleman sekitar Gunung Merapi puncak musim hujan diperkirakan bulan Februari 2019.

Ia mengimbau masyarakat mewaspadaai potensi terjadinya bencana hidrometeorologi, seperti banjir, longsor, pohon tumbang, bahaya petir, dan lain-lain. Ia pun meminta petani agar mempersiapkan pola tanam yang sesuai dengan iklim musim hujan. (maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005